



Tinjauan Spiritualitas Ignatian dalam Tulisan Refleksi Siswa Smk Katolik St. Mikael Surakarta

Bonifasius Laksana Matahari¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Amandus Suhaedi Dol³,
Bonifasius⁴, Budi Tjahja Halim⁵, Priskila Mulyati Suganda⁶, Shirley Saputra⁷, Maria
Magdalena Husun⁸

¹SMK Katolik St. Mikael Surakarta, Indonesia

²⁻⁸Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *The study highlights the importance of spirituality as a foundational framework for shaping adolescents' life orientation in the complex digital era, marked by pervasive distractions and fragmented meaning. Ignatian spirituality, emphasizing reflection and lived experience as loci of encounter with God, provides a contextual approach to help adolescents construct deeper existential meaning. The study aims to examine how reflective practices within this framework support students of SMK Katolik St. Mikael Surakarta in internalizing spiritual values and navigating digital challenges. Using a qualitative descriptive case study design, data were collected from 195 reflective writings of twelfth-grade students and reduced to 90 representative samples. The film Hacksaw Ridge was employed as a reflective stimulus to enhance affective and existential engagement. Data analysis was conducted using the four pillars of Jesuit education: Competence, Conscience, Compassion, and Commitment. The findings reveal that all reflections contain at least one element of the 4C framework integrated with Ignatian spirituality. Reflection serves not only as a medium of self-expression but also as a transformative process fostering moral awareness, social sensitivity, and commitment to action. It effectively enables students to process both personal and digital experiences into meaningful learning. The study affirms the strong relevance of integrating spirituality, reflection, and Ignatian pedagogy in contemporary education, contributing to the formation of reflective, value-oriented individuals committed to the common good.*

Keywords: *Adolescents; Digital Era; Ignatian Spirituality; Jesuit Education; Reflection.*

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari pentingnya spiritualitas sebagai landasan pembentukan orientasi hidup remaja di tengah kompleksitas era digital yang sarat distraksi dan fragmentasi makna. Spiritualitas Ignatian, dengan penekanan pada refleksi dan pengalaman sebagai *locus* perjumpaan dengan Tuhan, menawarkan pendekatan kontekstual untuk membantu remaja memaknai hidup secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik refleksi dalam kerangka Spiritualitas Ignatian membantu siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta menginternalisasi nilai spiritual serta menghadapi tantangan kehidupan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh dari 195 tulisan reflektif siswa kelas XII yang kemudian direduksi menjadi 90 sampel representatif. Proses pembelajaran menggunakan media film Hacksaw Ridge sebagai pemicu refleksi yang mendorong keterlibatan afektif dan eksistensial siswa. Analisis dilakukan dengan kerangka empat pilar pendidikan Jesuit (Competence, Conscience, Compassion, Commitment). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh refleksi siswa mengandung setidaknya satu unsur 4C yang terintegrasi dengan nilai-nilai Spiritualitas Ignatian. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai proses transformasi yang menumbuhkan kesadaran moral, kepekaan sosial, dan komitmen tindakan. Praktik refleksi terbukti membantu siswa mengolah pengalaman hidup, baik personal maupun digital, menjadi sumber pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi spiritualitas, refleksi, dan pedagogi Ignatian memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga menghasilkan pribadi yang reflektif, berdaya nilai, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Kata kunci: Era Digita; Pendidikan Jesuit; Refleksi; Remaja; Spiritualitas Ignatian.

1. LATAR BELAKANG

Spiritualitas merupakan landasan fundamental yang membentuk prinsip hidup manusia. Tanpa dasar spiritual yang kokoh, individu cenderung mengalami kebingungan dalam menghadapi kompleksitas dilema moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

konteks remaja, situasi ini menjadi semakin menantang karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri sekaligus terpapar berbagai arus nilai yang saling bersaing di ruang sosial dan digital (Sukadana, 2025). Spiritualitas yang terinternalisasi dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap pengaruh negatif, tetapi juga mendorong individu untuk berkembang menuju kebaikan bersama. Spiritualitas dalam hal ini dipahami sebagai proses menjadi manusia seutuhnya melalui relasi yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas bersifat dinamis dan integratif, serta berperan dalam membentuk kepribadian yang matang secara moral dan eksistensial (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Dalam tradisi Katolik, Spiritualitas Ignatian menawarkan pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Berakar dari pengalaman hidup Santo Ignatius Loyola, spiritualitas ini menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana untuk menemukan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan tersebut terwujud dalam Latihan Rohani, yang mengajak individu untuk membaca pengalaman hidup sebagai ruang perjumpaan dengan Allah (Susanto, 2025; Tjang et al., 2026).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroiti peran spiritualitas dalam pembentukan karakter atau membahas praktik refleksi dalam konteks religius secara umum. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan Spiritualitas Ignatian dengan kehidupan remaja di era digital masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja menghayati iman, termasuk dalam hal refleksi diri yang kini sering kali terfragmentasi oleh distraksi media sosial (Susanto, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan signifikansi tersendiri karena berupaya menjembatani antara tradisi spiritual klasik dengan realitas kontemporer remaja digital. Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik refleksi sebagai kebiasaan spiritual, tetapi juga menempatkannya dalam konteks pengalaman konkret siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta yang hidup di tengah dinamika budaya digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi spiritualitas yang lebih kontekstual dan relevan. Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana praktik refleksi dalam Spiritualitas Ignatian membantu siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta dalam menghidupi nilai-nilai spiritual dalam keseharian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kebiasaan reflektif di tengah pengaruh era digital, serta merumuskan implikasi pedagogis yang dapat mendukung pertumbuhan iman dan karakter mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa spiritualitas merupakan dimensi esensial yang membentuk orientasi hidup manusia secara menyeluruh. Spiritualitas tidak terbatas pada praktik keagamaan formal, melainkan mencakup proses pemaknaan eksistensial yang mengintegrasikan relasi dengan diri, sesama, alam, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, spiritualitas berfungsi sebagai sumber nilai yang menuntun individu dalam membaca realitas serta mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Bagi remaja, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat, spiritualitas menjadi landasan penting untuk menjaga keutuhan diri. Ia tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dari pengaruh negatif, tetapi juga sebagai daya transformatif yang mengarahkan individu pada pertumbuhan yang lebih matang dan berorientasi pada kebaikan bersama (Sukadana, 2025). Dengan demikian, spiritualitas berperan dalam membentuk identitas diri yang kokoh di tengah kompleksitas pengalaman hidup.

Dalam tradisi Katolik, Spiritualitas Ignatian menawarkan kerangka yang khas dengan menempatkan pengalaman hidup sebagai *locus* utama perjumpaan dengan Tuhan. Melalui prinsip *finding God in all things*, setiap pengalaman dipahami sebagai ruang reflektif untuk mengenali kehadiran ilahi (Fleming, 2008; Loyola, 1993; Susanto, 2025). Pendekatan ini menuntut kepekaan batin yang terus dilatih melalui praktik *discernment*, yaitu kemampuan membedakan gerak batin yang mengarah pada kehidupan atau sebaliknya (Tjang et al., 2026).

Dalam kerangka tersebut, refleksi menjadi mekanisme kunci yang menghubungkan pengalaman dengan pembentukan makna. Refleksi bukan sekadar aktivitas mengingat, melainkan proses berpikir kritis dan mendalam terhadap pengalaman hidup serta implikasinya (Dewey, 1933). Melalui refleksi, individu mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan moral sehingga terbentuk kesadaran diri yang lebih utuh dan terarah (Schön, 1983).

Relevansi refleksi semakin kuat dalam konteks pedagogi Ignatian yang menempatkannya sebagai inti proses pembelajaran. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan manusia seutuhnya melalui pengalaman, refleksi, dan tindakan (Commission on the Apostolate of Jesuit Education, 1993). Kerangka ini diperkaya oleh empat pilar, yaitu *Competence*, *Conscience*, *Compassion*, dan *Commitment*, yang menegaskan integrasi dimensi intelektual, moral, afektif, dan praksis (Fitriati, 2017; Suparno, 2019). Dalam konteks era digital, integrasi antara spiritualitas dan refleksi menjadi semakin krusial. Pengalaman digital yang cepat dan terfragmentasi sering kali menghambat proses pemaknaan yang mendalam, sehingga refleksi menjadi kebutuhan mendesak bagi remaja (Febriani et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, proses pemaknaan, serta dinamika refleksi siswa SMK Katolik St. Mikael dalam menghadapi realitas kehidupan di era digital (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran pengalaman hidup yang sarat makna (Creswell & Creswell, 2017). Melalui studi kasus, fenomena refleksi dipahami secara kontekstual dalam situasi konkret kehidupan remaja.

Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan reflektif sebagai kerangka metodologis sekaligus pedagogis. Artinya, penelitian tidak hanya mendeskripsikan dan menganalisis data, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi pembaca. Spiritualitas dengan demikian dipahami sebagai praktik konkret yang dihidupi dalam keseharian, bukan sekadar konsep abstrak, sehingga penelitian ini memiliki dimensi transformatif. Secara struktural, kajian ini disusun secara runtut mulai dari landasan Spiritualitas Ignatian dan relevansinya dalam pendidikan Jesuit di Indonesia. Selanjutnya, analisis difokuskan pada pengalaman reflektif siswa dengan menggunakan kerangka empat pilar pendidikan Jesuit, sebelum diakhiri dengan sintesis temuan.

Sumber data utama berupa tulisan reflektif siswa kelas XII pada mata pelajaran Agama dan Kekelelahan di SMK Katolik St. Mikael. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai Spiritualitas Ignatian dihadirkan secara implisit melalui media film sebagai pemicu refleksi. Pendekatan ini menandai pergeseran dari pembelajaran berbasis materi menuju pengalaman reflektif yang dialogis dan personal. Data penelitian diambil dari sesi pembelajaran yang menggunakan film *Hacksaw Ridge*, yang mengisahkan Desmond Doss sebagai figur dengan integritas moral tinggi di tengah tekanan sosial. Melalui film ini, siswa diajak merefleksikan nilai keberanian, keteguhan prinsip, dan makna iman dalam kehidupan nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi kontekstual dan eksistensial. Sebanyak 195 tulisan refleksi dikumpulkan dan kemudian direduksi menjadi 90 sampel yang representatif melalui proses seleksi dan pengelompokan data.

Analisis dilakukan secara sistematis dengan tetap menjaga kedalaman makna dan keberagaman perspektif. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya menekankan ketepatan prosedural, tetapi juga kepekaan dalam memahami pengalaman manusia sebagai inti kajian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Ignasian dan Kolese Jesuit di Indonesia

Spiritualitas Ignasian pada dasarnya mengarahkan individu untuk peka terhadap kehadiran Tuhan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini tidak berhenti pada mengenang masa lalu, melainkan mengajak seseorang menafsirkan pengalaman secara kritis dan reflektif. Pengalaman hidup dipandang sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang bekerja secara nyata, meskipun sering tidak disadari. Dalam kerangka ini, ingatan menjadi medan refleksi yang hidup, sehingga individu mampu memilah, memahami, dan menemukan makna yang lebih dalam dari setiap pengalaman (Tjang et al., 2026). Selain itu, spiritualitas ini menekankan kesadaran akan momen saat ini sebagai *locus* kehadiran Tuhan. Relasi, dinamika emosi, dan pergulatan batin sehari-hari menjadi ruang di mana Allah hadir dan bekerja. Dengan demikian, Spiritualitas Ignasian membentuk kebiasaan refleksi yang tidak hanya kontemplatif, tetapi juga penuh perhatian dan kesadaran eksistensial terhadap realitas hidup (Fleming, 2008).

Secara historis, Spiritualitas Ignasian berkembang seiring pertumbuhan Serikat Yesus yang memiliki karakter misioner kuat. Kehadirannya di Indonesia berakar sejak abad ke-16 melalui misi Santo Fransiskus Xaverius di Ambon pada tahun 1546. Sejak awal, spiritualitas ini telah menunjukkan keterbukaan untuk berdialog dengan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga mampu beradaptasi dan tetap relevan dalam berbagai situasi (Jacobs, 1974). Dalam perkembangannya, Serikat Yesus memberikan perhatian besar pada bidang pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Di Indonesia, karya ini tampak dalam pendirian Kolese Xaverius di Muntilan pada tahun 1910 oleh Pater Frans van Lith, SJ. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan manusia yang berakar pada nilai-nilai spiritual Ignasian (Prasetyo, 2018).

Secara pedagogis, pendidikan Jesuit berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*cura personalis*), yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Proses pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan ketajaman berpikir sekaligus refleksi pribadi, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan etis dan semangat pelayanan. Dalam hal ini, Latihan Rohani menjadi fondasi penting dalam membentuk kedalaman batin dan arah hidup (Schwickerath, 1903). Nilai-nilai utama seperti *finding God in all things*, *magis*, dan *discernment* memperkuat kerangka Spiritualitas Ignasian sebagai cara hidup yang konkret. Individu diajak untuk melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari relasi dengan Tuhan, terus bertumbuh menuju kebaikan yang lebih besar, serta mampu membedakan gerak batin secara sadar. Dengan demikian, spiritualitas ini tidak hanya

bersifat konseptual, tetapi juga praksis dalam membentuk pribadi yang reflektif, bebas, dan bertanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya (Tjang et al., 2026).

Empat Pilar Pendidikan Jesuit di SMK Katolik St. Mikael Surakarta

SMK Katolik St. Mikael Surakarta merupakan lembaga pendidikan vokasi di bidang teknik pemesinan dan industri manufaktur yang berdiri sejak 1962 di bawah Yayasan Karya Bakti Surakarta. Meskipun berorientasi pada keahlian teknis, arah pendidikannya melampaui aspek keterampilan semata. Sekolah ini menekankan pembentukan lulusan yang unggul secara global sekaligus memiliki kedalaman nurani, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, pendidikan dirancang secara integratif, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan moral. Dalam praktiknya, Spiritualitas Ignasian menjadi dasar pembinaan karakter siswa. Salah satu wujud konkret adalah latihan *Examen Conscientiae* yang dilakukan secara rutin untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman hidup mereka, baik dalam pembelajaran maupun praktik bengkel. Melalui refleksi ini, siswa diajak menemukan makna pengalaman secara sadar dan melihatnya sebagai ruang perjumpaan dengan Tuhan, sekaligus melatih *discernment* untuk mengenali gerak batin yang mengarah pada pertumbuhan.

Proses pendidikan di SMK Katolik St. Mikael dibingkai dalam empat pilar pendidikan Jesuit, yaitu *Competence*, *Conscience*, *Compassion*, dan *Commitment* (4C). Kerangka ini berakar pada Paradigma Pedagogi Ignasian yang menekankan proses belajar melalui tahapan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan diri yang berkelanjutan, bukan sekadar pencapaian hasil akademik (Suparno, 2019). Setiap pilar dalam 4C memiliki peran komplementer dalam membentuk pribadi siswa. *Competence* tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga semangat *magis* untuk terus berkembang dan memberi yang terbaik. *Conscience* membentuk suara hati melalui refleksi dan *discernment*, sehingga siswa mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. *Compassion* menumbuhkan empati dan solidaritas, sedangkan *Commitment* menegaskan perwujudan nilai dalam tindakan nyata yang konsisten (Fitriati, 2017). Keempat pilar tersebut membentuk satu kesatuan integral yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui siswa, tetapi terutama pada siapa mereka menjadi. Dengan pendekatan ini, SMK Katolik St. Mikael tidak sekadar menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi pribadi yang matang secara karakter, reflektif, dan siap berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat.

Refleksi dan Problem Remaja di Era Digital

Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menyoroti kompleksitas kehidupan remaja di era digital yang sarat peluang sekaligus risiko. Dunia digital tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti manipulasi informasi, isolasi sosial, penyebaran hoaks, hingga krisis identitas akibat “budaya sekali pakai”. Di tengah kondisi ini, banyak remaja merasa tidak didengarkan dan rentan terhadap kekerasan maupun eksploitasi. Situasi tersebut menegaskan perlunya pendampingan yang peka, empatik, dan kontekstual agar kaum muda mampu mengolah pengalamannya secara bermakna (Francis, 2019).

Di sisi lain, realitas kehidupan remaja menunjukkan bahwa setiap individu menghadapi persoalan dengan latar belakang yang beragam, namun tidak ada yang sepenuhnya bebas dari tekanan hidup. Kehadiran media sosial semakin membentuk cara remaja memandang diri dan lingkungannya, sering kali mendorong mereka untuk menyesuaikan diri demi memperoleh pengakuan (Febriani et al., 2025). Dalam konteks siswa SMK Katolik St. Mikael, persoalan ekonomi dan kondisi psikologis menjadi tema yang kerap muncul, menunjukkan bahwa dinamika eksternal dan internal saling memengaruhi dalam pembentukan identitas mereka.

Dalam kerangka teoritis, refleksi dipahami sebagai proses berpikir aktif, kritis, dan berkesinambungan yang memungkinkan individu memaknai pengalaman hidup secara lebih mendalam. Dewey (1933) menekankan refleksi sebagai pertimbangan rasional terhadap keyakinan dan konsekuensinya, sementara Schön (1983) membedakannya dalam *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. Melalui proses ini, individu tidak hanya meninjau kembali pengalaman masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran dalam bertindak dan merumuskan langkah yang lebih bijaksana. Dengan demikian, refleksi menjadi fondasi penting bagi remaja untuk menghadapi kompleksitas kehidupan secara sadar, terarah, dan bermakna.

Kutipan Refleksi

Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan reflektif siswa, terlihat bahwa masing-masing individu mampu mengungkapkan persoalan pribadi mereka secara terbuka dan jujur. Permasalahan yang diangkat beragam, mulai dari tekanan batin, relasi sosial, hingga pergulatan dalam menentukan arah hidup. Menariknya, dalam proses tersebut siswa tidak hanya berhenti pada deskripsi masalah, tetapi juga melibatkan dimensi iman sebagai bagian dari upaya memahami dan menghadapinya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengalaman hidup, termasuk yang bersifat sulit, dapat menjadi ruang perjumpaan dengan Tuhan. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan bahwa seluruh refleksi (100%) memuat setidaknya satu unsur dari empat pilar pendidikan Jesuit (*Competence, Conscience, Compassion, dan Commitment*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Spiritualitas Ignasian

lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa Spiritualitas Ignasian bersifat cukup dekat dan dapat dihidupi oleh berbagai kalangan, termasuk remaja. Selain itu, hasil ini juga memperlihatkan bahwa ketika proses pendampingan dilakukan secara tepat, kaum muda mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam menghadapi persoalan hidup mereka. Dengan demikian, refleksi yang ditulis siswa tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga menunjukkan proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang sedang berkembang.

Dalam salah satu refleksi (R.02/XII TP 3/10), tampak adanya kesadaran kritis terhadap keterbatasan diri dalam menghidupi nilai kasih, khususnya dalam relasi dengan individu yang dianggap “mengganggu”. Pengakuan ini tidak berhenti pada kesadaran pasif, tetapi berkembang menjadi refleksi normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan di masa depan. Di sini, tampak embrio *conscience* yang mulai terbentuk melalui proses refleksi. Sementara itu, dalam refleksi lain (R.02/XII TP 3/23), pengalaman menonton Hacksaw Ridge memantik pemaknaan yang lebih mendalam terhadap nilai kasih (*agape*) dan pengampunan. Menariknya, nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai ideal abstrak, tetapi dikaitkan secara langsung dengan pengalaman personal, yakni keberanian untuk menyapa dan mengampuni seseorang yang sebelumnya dibenci. Pengalaman ini menghasilkan efek afektif berupa kedamaian batin, yang dalam kerangka Ignasian dapat dikaitkan dengan pengalaman *consolation*. Refleksi lainnya (R.02/XII TP 3/32) menampilkan dimensi lain, yakni keberanian moral dalam menghadapi konsekuensi dari kejujuran. Pergulatan batin yang digambarkan sebagai “perang di pikiran” menunjukkan intensitas konflik internal yang dialami. Namun, melalui proses refleksi, pengalaman tersebut ditransformasikan menjadi sumber pembelajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan. Di sini, tampak integrasi antara *conscience* dan *commitment* dalam praksis hidup nyata. Dimensi *compassion* terlihat kuat dalam refleksi berikutnya (R.02/XII TP 4/02), di mana pengalaman membantu orang lain di jalan menjadi bentuk konkret penghayatan prinsip *Finding God in All Things*. Tindakan sederhana seperti menolong orang yang kehabisan bensin dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang menghadirkan sukacita. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu hadir dalam peristiwa besar, melainkan justru dalam tindakan-tindakan kecil yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Akhirnya, refleksi oleh siswa lainnya (R.02/XII TP 4/08) menegaskan orientasi altruistik yang mulai berkembang dalam diri siswa, yakni kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan orang lain. Namun, refleksi ini juga mengandung kesadaran kritis bahwa sikap tersebut perlu dijalani secara seimbang, agar tidak mengabaikan tanggung jawab

terhadap diri sendiri. Di sini, tampak adanya proses pendewasaan dalam memahami makna pengorbanan dan pelayanan.

Pola Umum Refleksi

Berdasarkan kutipan refleksi yang dianalisis, tampak adanya pola yang konsisten dalam cara siswa mengembangkan refleksi mereka. Sebagian besar tulisan menunjukkan upaya mengaitkan pengalaman eksternal, yaitu menonton film *Hacksaw Ridge*, dengan pengalaman pribadi yang mereka miliki. Pola ini selaras dengan arah pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi film, tetapi juga menafsirkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menariknya, siswa mampu menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam karya audiovisual tersebut dan mengungkapkannya secara jelas serta relevan. Mereka tidak sekadar menceritakan kembali alur cerita, tetapi juga mengekstraksi makna yang berkaitan dengan pengalaman konkret, seperti kepuasan batin saat menolong orang lain atau kesadaran akan keterbatasan diri yang mendorong keinginan untuk terus bertumbuh.

Di sisi lain, meskipun pertanyaan reflektif tidak secara eksplisit menyebutkan ajaran Ignatius Loyola, siswa tetap mampu mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai Spiritualitas Ignasian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri mereka melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Secara spontan, siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka sekaligus menjelaskan dampaknya dalam kehidupan nyata. Refleksi yang dihasilkan juga memperlihatkan adanya orientasi pada tindakan, di mana siswa tidak hanya berhenti pada pemaknaan, tetapi juga merumuskan langkah konkret sebagai bentuk perubahan diri. Dengan demikian, refleksi yang mereka susun tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengarah pada transformasi pribadi yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Finding God in All Things

Dalam Latihan Rohani, Santo Ignatius menegaskan bahwa kehadiran Tuhan tidak terbatas pada ruang ibadah atau aktivitas doa formal. Tuhan juga hadir dalam pengalaman sehari-hari yang sederhana, seperti suasana alam, relasi antarmanusia, maupun tindakan kebaikan yang dilakukan secara tulus. Ketika seseorang membuka diri untuk membantu sesama, kehadiran Tuhan dapat dialami melalui tindakan tersebut. Kesadaran ini menumbuhkan sikap syukur, karena kehidupan dipahami sebagai anugerah yang terus berlangsung dalam berbagai bentuk pengalaman (Loyola, 1993).

Hal ini tercermin dalam refleksi siswa, khususnya pada (R. 02/ XII TP 4/ 02), yang secara eksplisit menyebutkan prinsip *Finding God in All Things* sebagai dasar hidupnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai spiritual secara

konkret dalam kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip tersebut, mereka belajar mengembangkan kepekaan batin dan rasa syukur, tidak hanya dalam peristiwa besar, tetapi juga dalam rutinitas yang tampak biasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahkan pada tahap remaja, individu sudah dapat menyadari dan merasakan kehadiran Tuhan dalam berbagai dimensi pengalaman hidup.

Membantu Sesama sebagai Bentuk Pengabdian

Tindakan membantu sesama merupakan perwujudan konkret dari nilai *Compassion* dalam prinsip 4C. Dalam tradisi Ignasian, spiritualitas tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak bagi orang lain (Loyola, 1993). Pengabdian kepada Tuhan dipahami melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, terutama dalam keberpihakan kepada mereka yang lemah dan membutuhkan. Dengan demikian, iman tidak bersifat pasif, melainkan berkembang melalui tindakan kasih yang nyata. Akal budi yang dimiliki manusia dipandang sebagai anugerah yang seharusnya digunakan untuk menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Pemahaman ini tampak dalam refleksi siswa, yang mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai pengabdian tersebut. Dalam refleksi (R. 08/ XII TP 4), siswa mengungkapkan keterkaitannya dengan tokoh Desmond Doss, khususnya dalam pergulatan batin antara kelelahan fisik dan dorongan untuk tetap melayani. Meskipun menghadapi keterbatasan, ia melihat adanya semangat yang terus mendorong untuk hadir bagi sesama. Refleksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai *Compassion* secara konseptual, tetapi juga mulai menghayatinya sebagai panggilan untuk menjadi perantara kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteguhan Hati

Menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sesama tidak cukup hanya bertumpu pada pengetahuan dan kepekaan moral. Diperlukan keteguhan hati yang mampu menjaga seseorang dari berbagai godaan yang dapat menjauhkan dari nilai kebaikan. Sikap ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang terus dilatih sejak dini. Dalam tradisi Katolik, khususnya dalam Spiritualitas Ignasian, keteguhan hati menjadi fondasi penting agar individu mampu mengambil keputusan secara jernih di tengah kompleksitas kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan dunia digital. Dengan hati yang teguh dan nurani yang terarah, seseorang dapat bertindak secara konsisten dan menjadi berkat bagi sesama (Loyola, 1993). Hal ini tercermin dalam refleksi siswa (R. 02/ XII TP 3/32) yang mengisahkan pengalaman pelanggaran terhadap aturan sekolah hingga berujung pada sanksi yang berat. Dalam refleksinya, siswa tersebut mengungkapkan pergulatan batin yang kuat, terutama terkait

kesulitan untuk bersikap jujur. Ia menyadari adanya dorongan untuk menghindari masalah dengan cara yang lebih mudah, namun di sisi lain ia juga merasakan panggilan untuk bertindak benar. Pengalaman ini menunjukkan bahwa konflik batin merupakan bagian wajar dari proses pertumbuhan. Melalui refleksi yang jujur, siswa mulai mengembangkan sikap terbuka dan belajar memperkuat keteguhan hati sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab di masa depan.

Transformasi Diri Melalui Refleksi

Santo Ignatius Loyola mewariskan praktik *examen* atau pemeriksaan batin harian sebagai sarana untuk meninjau kembali pengalaman hidup secara reflektif. Melalui kebiasaan ini, individu diajak untuk mengenali jejak langkah yang telah dilalui, mensyukuri kebaikan yang terjadi, serta secara jujur mengakui kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Dalam kerangka Spiritualitas Ignasian, refleksi bukan sekadar aktivitas mengingat, melainkan proses transformasi diri yang memungkinkan seseorang bertumbuh secara moral dan spiritual. Tanpa refleksi, pengalaman hidup berisiko menjadi peristiwa yang berlalu begitu saja tanpa makna; sebaliknya, melalui refleksi yang mendalam, pengalaman tersebut diolah menjadi pembelajaran yang mendorong perubahan menuju pribadi yang lebih baik (Loyola, 1993).

Temuan dari refleksi siswa menunjukkan adanya kesadaran yang kuat untuk memperbaiki diri setelah melalui proses permenungan tersebut. Beberapa siswa secara terbuka mengakui kesalahan mereka dalam relasi dengan sesama, serta menjadikan sikap pemaaf seperti yang diteladankan oleh Desmond Doss sebagai inspirasi moral. Hal ini tampak dalam refleksi siswa (R. 02/ XII TP 3/23) dan (R. 02/ XII TP 3/10), yang menyadari bahwa membalas perlakuan buruk dengan tindakan serupa bukanlah pilihan yang tepat, meskipun didorong oleh emosi negatif. Dalam terang ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus, mereka mulai memahami pentingnya mengampuni dan membangun kembali relasi yang retak. Proses ini menegaskan bahwa refleksi tidak hanya menghasilkan kesadaran diri, tetapi juga mendorong internalisasi nilai kasih sebagai dasar tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Spiritualitas Ignatian, melalui praktik refleksi, memiliki peran penting dalam membantu remaja memaknai pengalaman hidup secara lebih mendalam di tengah kompleksitas era digital. Spiritualitas tidak hanya menjadi landasan nilai, tetapi juga daya transformatif yang membentuk kesadaran diri, kedewasaan moral, dan kepekaan sosial. Integrasi antara refleksi, *discernment*, dan empat pilar pendidikan Jesuit (4C) menunjukkan bahwa proses pendidikan dapat berjalan secara utuh, tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga

membentuk pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab. Temuan dari refleksi siswa menunjukkan bahwa kaum muda mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara nyata ketika didampingi dengan pendekatan yang tepat. Refleksi yang mereka hasilkan mendorong munculnya kesadaran moral, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen untuk bertindak lebih baik. Dengan demikian, refleksi menjadi sarana penting yang menghubungkan pengalaman dengan perubahan diri, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis berbasis spiritualitas dalam membentuk generasi muda yang sadar, bermakna, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath & Co.
- Education, I. C. on the A. of J. (1993). *Ignatian pedagogy: A practical approach*. General Curia of the Society of Jesus.
- Febriani, A. F., Faridah, A., Rachmaatillah, T., & Mu'arifah, A. (2025). Siswa di era digital: Bagaimana teknologi mengubah kepribadian remaja. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(2), 631–644. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.902>
- Fitriati, A. (2017). Ignition pedagogy: An alternative to improve students' competence, conscience, and compassion. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 110, 92–95. <https://doi.org/10.2991/iselt-17.2017.17>
- Fleming, D. L. (2008). *What is Ignatian spirituality?* Loyola Press.
- Francis, P. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation*. Libreria Editrice Vaticana.
- Jacobs, H. (1974). *Documenta Malucensia: Vol. I (1542–1577)*. Institutum Historicum Societatis Iesu.
- Loyola, I. de. (1993). *Latihan rohani* (J. Darminta, Trans.). Penerbit Kanisius.
- Prasetyo, M. F. (2018). Sekolah Katolik pribumi Van Lith di Muntilan (1900–1942). *AVATARA: Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 124–133.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Schwickerath, R. (1903). *Jesuit education: Its history and principles reviewed*. B. Herder.
- Sukadana, G. N. (2025). Spiritualitas sebagai resiliensi dalam krisis pribadi dan sosial. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 76–89. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>
- Suparno, P. (2019). Ignatian pedagogy paradigm to improve students' competence, conscience, compassion, commitment and interest on physics research methodology course.

International Journal of Indonesian Education and Teaching, 3(1), 50–57.
<https://doi.org/10.24071/ijiet.v3i1.1714>

Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570–575.
<https://doi.org/10.29210/020211246>

Susanto, G. A. (2024). Spiritualitas Ignasian memandang penderitaan. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 24(02), 187–203. <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032>

Susanto, G. A. (2025). Spiritualitas Ignasian sebagai jalan membangun kesatuan hidup berkeluarga: Sebuah studi kasus kualitatif. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 25(02), 128–153. <https://doi.org/10.24071/si.v25i2.11719>

Tjang, M. E., Indarto, F., & Tjang, Y. S. (2026). Spiritualitas Santo Ignatius de Loyola: Diskresi roh dan relevansinya bagi kehidupan iman kontemporer. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.63037/ivl.v9i1.185>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.